



The Success of Preaching Amid Gender Issues Keberhasilan Dakwah diantara Problematika Gender

Giska Lovina Fernando

Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga, Daerah Istimewa

Yogyakarta, Indonesia

E-mail: giskalovina@gmail.com

Abstract : Preaching in the era of globalization has become an essential aspect of human life transformation. Humans, with their complex nature, must be capable of adapting to an increasingly dynamic era. Gender differences should ideally enable religious individuals to embrace diversity, which supports success in the preaching process. However, in its actualization within society, the presence of gender differences becomes an inevitable issue and problematic. Preaching for every steward of the Earth will only succeed if gender equality issues are not brought up.

Abstrak: Dakwah di era globalisasi menjadi salah satu bagian penting dalam perubahan kehidupan manusia. Manusia dengan sifat yang kompleks harus mampu menyesuaikan dengan keberadaan zaman yang semakin dinamis. Perbedaan gender menjadikan manusia sebagai umat yang beragama seharusnya mampu menjadi keberagaman yang menunjang keberhasilan dalam proses dakwah. Namun pada aktualisasinya di tengah kehidupan bermasyarakat, keberadaan perbedaan gender menjadi issue dan problematika yang tidak terelakkan. Dakwah untuk setiap khalifah di muka bumi akan menjadi berhasil jika issue kesetaraan gender tidak dimunculkan.

Kata Kunci: *Islam, problematika, dakwah, gender*

Keyword: *Islam, Problems, dakwah, gender*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas keagamaan juga mengalami dinamika yang cukup signifikan dan berkembang pesat. Kehidupan umat beragama berada pada level yang tinggi. Semua berada pada posisi sejajar dan sama. Berbagai kondisi yang melingkupi kehidupan keagamaan seseorang dapat saling mempengaruhi satu dan lainnya secara praktik kehidupan bermasyarakat. Setiap orang memiliki hak yang sama dalam menjalankan proses ibadah atau ajaran agama masing-masing.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat, adalah agama dakwah. Agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran islam kepada seluruh umat manusia. (Meysarah et al., 2022, 45)

Mereka yang terlibat proses tersebut dapat disebut sebagai *da'i* dan *mad'u*. mereka harus saling memahami dan menyesuaikan satu dengan yang lainnya. Sehingga akan muncul sikap komunikatif dan dengan harapan pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik dan dapat meminimalisir terjadinya *miss understanding* atau kesalahpahaman anatara kedua belah pihak. Sikap komunikatif antara *da'i* dan *mad'u* membawa harapan untuk sebuah kesepakatan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Mencapai keefektifan maksimal dalam penyampaian dakwah oleh pelaku dakwah menjadi hal mendasar yang diinginkan. Karena dakwah pada hakekatnya mempertahankan dan menyempurnakan ummat manusia agar tetap beriman kepada Allah SWT. (Meysarah et al., 2022, 57)

Kegiatan dakwah yang terjadi bukan tidak menemukan tantangan dan rintangan. Dalam aktualisasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak tantangan yang dihadapi oleh juru dakwah dalam mencapai tujuan yang di harapkan. Namun, para juru dakwah memiliki kemampuan dalam memberi solusi dalam dakwahnya masing-masing dengan cara berdakwah melalui berbagai pendekatan. (Meysarah et al., 2022, 71). Selain itu, menurut penulis, seiring dengan kondisi ruang dan waktu yang sangat dinamis, terjadi perbedaan tantangan dakwah yang dialami oleh juru dakwah hari ini dengan juru dakwah beberapa tahun yang lalu. Sehingga seorang juru dakwah harus mampu menyesuaikan diri dan tidak menutup kemungkinan *mad'u* juga akan melakukan penyesuaian diri dalam proses penyampaian pesan dakwah tersebut.

Perubahan yang terlihat signifikan ini adalah bagian dari era Globalisasi. Era ini memungkinkan terjadinya perubahan hidup baik untuk Laki-laki dan perempuan untuk dapat hidup berdampingan dengan konsep "kesejajaran". Kehadiran manusia dalam kehidupan bermasyarakat di muka bumi dalam agama islam adalah

menjadi seorang khalifah, sedangkan masyarakat dalam Al-Quran, memiliki perspektif yang lebih kompleks. Pertama, hakikat masyarakat dalam perspektif al-quran diasosiasikan pada bentuk sifat dan tempat. Bentuk masyarakat yang majemuk dapat digambarkan dengan istilah orang mukmin (*mukminun*), orang bertaqwa (*muttaqun*), orang kafir (*kaffirun*), orang munafiq (*munnafiqun*), ahli dakwah surga (*ahl jannah*), ahli neraka (*ahl neraka*) orang shalih (*Shalihin*), orang baik (*muhsinin*), orang musyrik (*musyrikun*) dan berbagai term lain yang diasosiasikan kepada komunitas atau kelompok umat manusia. Secara holistic Alquran menjelaskan keberagaman masyarakat sebagai suatu keragaman yang holistic. (Zaimatul, 2020, 3)

Perspektif masyarakat kedua berasal dari keberagaman gender. Persepektif tersebut menyebutkan jika manusia berasal dari satu keturunan terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan. Kehadiran dua jenis gender manusia ini menunjukkan kekuasaan Tuhan yang sangat luar biasa. Keberagaman dan kemajemukan kepribadian manusia ini dapat terjadi dikarenakan berbagai factor yang mempengaruhinya. Termasuk salah satunya kegiatan dakwah.

Dalam kegiatannya, menurut hasil temuan penulis, dakwah dengan keberadaan kemajemukan gender sering kali menghadirkan problematika terkait ketidakadilan atau “tidak adanya kesejajaran”. Gender yang identik

dengan keberadaan jenis kelamin ini memunculkan persepsi yang mengarah pada prasangka negatif. Dominasi dan diskriminasi pada salah satu jenis dari gender ini menjadi cikal bakal munculnya problematika baru yang mengarah pada perpecahan. Hal ini terlihat masih adanya juru dakwah yang membawa materi dakwah tentang melanggengkan system patriarti. System ini menunjukkan jika laki-laki dibaratkan menjadi sosok yang kuat dan mampu mendominasi dan melakukan penindasan terhadap perempuan. sedangkan perempuan menjadi subkoordinat. (Defriyanti Puluhulawa, 2021, 57). Tidak sedikit pemberitaan menyudutkan salah satu pihak diantara kedua gender. Perempuan dan anak tergolong mendapatkan banyak pemberitaan yang mengarah pada problematik. Kelompok ini sering mendapat permasalahan konflik kekerasan, kemiskinan dan sebagainya. (Rudi Pranata, 2022, 201).

Era globalisasi yang menunjukkan kecenderungan yang canggih dalam berbagai bidang teknologi membawa banyak tantangan untuk kegiatan dakwah. Menurut penulis, pada era ini gender jika dilihat melalui kasat mata sebetulnya tidak memunculkan masalah dan permasalahan. Namun akan menjadi sebuah masalah (problematika) jika perspektif ketidakadilan menjadi pokok pembicaraan. Untuk memahami berbagai bentuk diskriminasi dari problematika tersebut dapat dilihat melalui berbagai manifestasi kejadian yang terjadi. Baik dalam kehidupan

berkeluarga, bermasyarakat (sosial), dunia kerja, perlakuan media massa, atau bahkan pada peraturan perundang-undangan. Banyak di temukan bentuk ketidakadilan untuk kaum perempuan.

Pada dasarnya, hukum syara' dibebankan pada laki-laki dan perempuan. Tidak ditemukan perbedaan pada keduanya dalam hal *taklif*. Namun, kecuali ada *nash-nash* yang membedakan keduanya. Hal-hal yang membuktikan tidak adanya perbedaan tersebut dapat dilihat pada seruan "*hai orang-orang yang beriman*". Pada seruan ini ditujukan untuk kedua gender. Ayat tersebut menunjukkan jika terdapat kesamaan dalam proses atau kegiatan apapun tidak terkecuali kegiatan dakwah. Menurut Analisa penulis, semua memiliki kewajiban yang sama dalam mengajak untuk berbuat kebaikan. Apalagi untuk memepertahankan keimanan.

METODE:

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian perpustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengasumsikan jika penelitian dapat dilakukan menggunakan penelitian berbasis kepustakaan. Penelitian ini bersifat literatur, Penelitian kepustakaan (*library research*) dapat diartikan sebagai penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal,

artikel dan bahkan juga dapat berasal dari surat kabar.

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Emadwiandr, 2013, 26)

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya terdapat empat ciri utama yang penulis perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan banyak teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat "siap gunakan" artinya penulis tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka pada umumnya merupakan sumber data sekunder, sebagai artian bahwa penulis memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama langsung di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. (Supriyadi, 2017, 85)

Mengacu pada pengertian tersebut penulis mengumpulkan data yang langsung bersumber pada teks (*nash*) yang terdapat pada buku dan jurnal sesuai dengan topik permasalahan yang penulis angkat. Seputar keberhasilan dakwah diantara prolematika gender. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menekankan pada analisispenulis terkait permasalahan yang penulis temukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN: Gender

Gender dan kehidupan sosial sudah dapat dikatakan sebagai suatu yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Kehadiran gender mampu memberikan keberagaman dalam berbagai hal penunjang keberlangsungan interaksi dan komunikasi antar berbagai lapisan hidup bermasyarakat.

Interaksi dan interelasi antar masyarakat tentu juga tidak lepas dari kehadiran agama. Komunikasi antar umat beragama menjadi salah satu bentuk keberhasilan dari proses penyatuan keberagaman yang ada termasuk gender.

Perbedaan peran gender yang merupakan bentukan masyarakat yang hadir dari konstruksi sosial disosialisasikan terus menerus melalui pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam: keluarga (orang tua), sekolah (guru), negara (pembuat kebijakan, penguasa), dan dimasyarakat (tokoh masyarakat, pemuka agama, media massa, dan lain-lain). Misalnya saja sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan mainan yang berbeda, untuk anak laki-laki mobil-mobilan, senjata, robot, dan sebagainya, sedangkan perempuan diberikan boneka, peralatan rumah tangga, dan peralatan masak.

Pembahasan mengenai gender sendiri sering diklasifikasikan dari barat. Banyak yang berasumsi jika gender adalah produksi dari barat dan

term gender itu juga berasal dari barat. Istilah gender ini muncul di barat pada tahun 1900-an atau abad ke-20. Konsep gender ini adalah temuan Barat yang lahir dengan sejarah mereka para perempuan sadar secara kolektif. Walaupun konsep nya Barat yang menemukan namun kesadaran akan gender sudah lebih dahulu didasari oleh bangsa Arab dengan tanda kehadiran islam pada tahun 611-634 M. (Pratiwi et al., 2022, 128)

Istilah gender pertama kali di perkenalkan oleh Robert Stoller (1968). Secara *etimologi* (bahasa), kata “jender” berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti “jenis kelamin”, sedangkan menurut bahasa Arab gender berarti “مسوة جسية”. Pengertian Gender secara *terminologi* (istilah), gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Di Indonesia, istilah gender belum masuk dalam perbendaharaan kata Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tetapi dalam pemakaian istilah ini pada berikutnya, dikaitkan dengan budaya. Istilah gender lebih banyak menunjuk kepada perbedaan status dan peranan laki-laki dan perempuan yang terbentuk dalam proses sosial dan budaya yang panjang.

Pada buku yang berjudul *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M.

Lips, mengartikan bahwa gender adalah harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat, misalnya bahwa perempuan lebih dikenal dengan sosok yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki sebaliknya, laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. (Hasanah, 2019, 253).

Dakwah

Agama di Indonesia beragam. Terdapat beberapa agama yang ada di Indonesia, Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu, dan Budha. Setiap agama selalu memberikan jalan kepada kebenaran. Cara penyampaiannya hampir sama, namun memiliki nama yang berbeda. Khusus untuk penelitian ini penulis akan membahas pada bagian islam saja.

Islam dikenal dengan istilah *rahmatan lil 'alamin* merupakan agama yang sarat akan makna-makna dan ajaran yang berhubungan dengan tujuan memaksimalkan fungsi dan kedudukan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Untuk mencapai tujuan dan maksud tersebut diperlukan aktivitas interaksi yang disebut sebagai aktivitas dakwah.

Dakwah memiliki peranan penting dalam islam. Dengan dakwah

islam dapat berkembang dan tersebar. Dalam pelaksanaannya, dakwah memerlukan adanya unsur dan komponen sebagai pembentukan pola pelaksanaannya. Komponen tersebut berupa:

Pertama juru dakwah atau sering disebut dengan *dai'i*. juru dakwah ini merupakan subjek, *fail*, *amil* dalam dakwah. Pada aplikasinya, juru dakwah dapat berupa individu atau kelompok. Dalam dimensinya, dakwah buan hanya berfokus pada ceramah, namun juga tercermin dalam berbagai kegiatan lainnya.

Kedua, *mad'u* yang bisa saja berupa orang (individu) dan publik yang menerima pesan dakwah. Peran dari *mad'u* menerima, memahami, menerjemahkan, mengamalkan pesan yang disampaikan oleh *da'i*,

Ketiga, pesan dakwah. Pesan ini berupa nasehat baik, permintaan, dan amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pesan dalam dakwah ini mencakup seluruh ajaran islam.

Keempat, wasilah atau media dakwah. Hal ini dapat berupa sarana yang digunakan oleh juru dakwah dalam menyampaikan pesan kepada *mad'u* media dakwah ini tidak tergolong pada satu media saja, namun dapat berupa dari berbagai media. Media dapat berupa media cetak, media elektronik bahkan new media.

Kelima, Atsar atau disebut juga perubahan. Dakwah dikatakan sebagai dakwah yang berhasil jika *mad'u* juga menyukai pesan yang disampaikan *da'i* secara afektif, sedangkan secara

kognitif *mad'u* memahami pesan yang disampaikan oleh juru dakwah, jika di lihat pada aspek konatif, *mad'u* merasakan faham dan suka maka *mad'u* akan mengamalkannya (Pratiwi et al., 2022, 124)

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai *da'i* setidaknya untuk dirinya sendiri. Di Islam tidak ada istilah hierarki religious, maka sudah dipastikan setiap muslim itu paham dan mengerti akan tanggung jawabnya atas perbuatannya sendiri dihadapan Allah.

Manusia dibekali dengan kemampuan berfikir dan kekuatan fisik secara sempurna disbanding dengan makhluk lainnya. Sehingga untuk kehidupan sosial manusia di bebaskan (*takhlif*) untuk melaksanakana tugas dan tanggung jawab di dunia. Manusia di tuntut untuk mengerjakan yang ma'ruf sekaligus meninggalkan kemungkaran disaat yang bersamaan. Aktualisasi dari fungsi dakwah ini mempunyai relevansi sepanjang masa. Hal ini dikarenakan manusia tidak bisa lepas dari nafsu dan berbagai kecendrungan negatif.

Pada dasarnya dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan dasar sengaja. Usaha tersebut dapat berupa mengajak orang lain untuk beriman dan menaati Allah atau bahkan mengajak seseorang untuk memeluk Islam. *Amar ma'ruf* perbaikan dan pembangunan masyarakat (*ishlah*) dan *nahi munkar*. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu

kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. (Yaqinah, 2016, 12)

Dalam tataran sosiologis Dr. Sanyoto Usman sebagai seorang pemikir pembangunan masalah dakwah tidak terlepas dari empat aspek penting yaitu:

1. Aspek keyakinan (*the religious belief*)
2. Aspek Upacara (*the religious ritual*)
3. Aspek pengalaman hidup beragama (*the religious experience*)
4. Aspek yang berkaitan dengan komunitas (kehidupan) para pemeluk agama islam itu sendiri (*the religious community*) (GINDA, 2011, 79)

Uraian di atas untuk point ke empat mengarah pada adanya komunitas. Komunitas memiliki substansi setiap elemen yang terkait akan saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Gender, usia, kalangan bahkan berbagai hal menjadi keberagaman yang tidak dapat dipisahkan. Setiap relasi akan terjalin menempatkan dakwah menjadi instrument yang urgen dalam mengembangkan dan menyebarkan ajaran kebaikan.

Kewajiban setiap muslim untuk berdakwah baik laki-laki atau perempuan sebenarnya sudah di jelaskan dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ

ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَآكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka

Islam memandang manusia sebagai objek yang dinai hukum tanpa memperhatikan gender (laki-laki atau perempuan) keduanya memiliki takhlif yang sama di hadapan syariat. Dengan kata lain baik laki-laki atau perempuan sama-sama mukhallaf yang wajib menjalankan perintah dari Allah tanpa pengecualin untuk menjalankan perintah menyebarkan kebaikan.

Kewajiban Dakwah untuk Setiap Gender

Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perspektif islam disesuaikan dengan kodrat masing-masing. Mereka diciptakan seolah-olah menjadi dua sisi matauang yang dapat hidup berdampingan baik untuk hidup sebagai *Abdullah* atau sebagai *khalifah*.

Jika di telalah lebih dalam, kaum perempuan yang telah menjadi seorang ibu merupakan madrasah pertama untuk anak-anaknya. Dalam perspektif islam kesetaraan gender mendapat perhatian khusus. Hal ini di karenkana banyak idiom yang menyebar dalam kehidupan bermasyarakat terkait kesetaraan gender ini. Rasulullah mengajarkan kesetaraan dan keadilan pada gender. Pada masa

jahiliyah perempuan mendapatkan perlakuan bias gender, seperti: dilecehkan, simpanan laki-laki, beban ganda, kekerasan anfsu laki-laki dan lain sebagainya. Setelah Islam masuk dan berkembang, mengakibatkan posisi antara laki-laki dan perempuan menjadi setara. Istri Rasullullah sendiri juga merupakan seorang *business woman*. Namun keadaan kembali berbalik setelah Rasulullah meninggal, bias gender kembali terjadi.

Akibat dari bias gender ini terlihat pada berbagai aspek. Hingga saat ini gender mengalami enklusi sosial. Ini diartikan sebagai proses yang menghalangi atau menghambat individu dengan gender yang berbeda ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kegiatan ekonomi atau bahkan dalam keadaan politik. Sehingga muncul di permukaan istilah ‘marginal’.

Dalam konstruksi kehidupan sosial, perempuan bersifat domestik sehingga menimbulkan ketidakadilan gender atau deskriminasi gender.(Hasanah, 2019, 260)

Pada dasarnya islam tidak mengatur wilayah antara perempuan dan laki-laki secara skematis. Islam masih menyisakan wilayah-wilayah tertentu untuk diatur oleh pemikiran (akal) manusia dikarenakan keadaan zaman yang terus berkembang.

Keberhasilan Dakwah

Penulis menganalisis jika problematika yang terjadi seperti muncul kaum yang termajinkan, kesetaraan pada gender yang didominasi

salah satu gender, dapat dikatakan hadir dikarenakan polapikir yang salah. Jika di telaah melalui kajian dakwah yang bersumber dari Al-Quran, laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Laki-laki dan perempuan juga diberikan fitrah yang sama dan memiliki potensi yang sama. Apalagi untuk urusan keberhasilan dakwah.

Oleh sebab itu, sangat disayangkan, jika ruang-ruang dakwah yang potensial tersebut terbatas bagi perempuan, karena akan melanggengkan pemahaman-pemahaman keagamaan yang tidak ramah terhadap perempuan.

Untuk merubah itu, para da'iyah harus dijadikan sebagai pusat perubahan, yakni dengan menciptakan panggung-panggung dakwah yang luas, sehingga memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan kesetaraan dan keadilan bagi umat manusia. (Yaqinah, 2016, 17)

Untuk era modernitas saat sekarang abnayaq juga di temukan juru dakwah dari kaum perempuan. melakukan tugas dengan baik guna menyebarkan materi dakwah untuk mengajak pada kebaikan. Sejarah mencatat nama-nama perempuan ulama yang cemerlang, beberapa di antaranya adalah Sayyidah Nafisah (w. 208 H), cicit Nabi. Namanya dikenal sebagai perempuan cerdas, sumber pengetahuan ke-Islaman (Nafisah al'Ilm), pemberani, sekaligus *'abidah zahidah* (teknun menjalani ibadah). (Ulandari, 2017, 2)

Islam bukanlah agamanya yang patriarki. Islam mengajarkan untuk

bersikap menyeluruh dan universal. Untuk keberhasilan dakwah dalam problematika gender yang tidak setara meruapan hasil kontruksi sosial untuk pemikiran laki-laki dan perempuan tidak memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyampaikan pesan dakwah. Menggunakan pendekatan agama untuk memahai konsepsi problematika gender dimaksudkan agar memahami persoalan gender secara utuh. Isu agama menjadi kajian penting untuk melakukan pemberdayaan terutama untuk perempuan. Karena pada dasarnya permasalahan yang timbul untuk problematika gender lebih abnayaq mengarah pada kaum perempuan yang mendapat bias gender atau bahkan diskriminasi gender. Dalam ilmu sosial, akan terlihat relasi (hubungan) antar gender akan membentuk sebuah pola yang dapat emmeberikan batas-batas feminism dan maskulinitas.

Keberhasilan dakwah yang tertunda dalam lingkup gender dikarenakan kehadiran konstruksi sosial pada kehidupan masyarakat yang menimbulkan ketidakseimbangan tanggung jawab antar laki-laki dan perempuan dalam menjalankan tugas untuk menyebarkan kebaikan (dakwah) ditengah masyarakat.

Pemahaman konsepsi kesetaraan gender ini, dilingkup dakwah bukan hanya untuk berbicara dideona umum, namun dakwah mencakup berbagai hal metode dakwah yang di jalaskan dalam Q.S An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

Ayat tersebut menyeru untuk berdakwah bukan hanya secara frontal di depan banyak orang dengan berceramah pidato dan lain sebagainya, namun juga pada kegiatan lain seperti diskusi, tukar pendapat, *sharing*, dan bahkan debat dengan cara yang baik. Dan ini merupakan kegiatan yang bukan hanya dikhususkan untuk salah satu gender. Benang merahnya, Islam meminta semua secara universal untuk saling menyeru kearah kebaikan.

KESIMPULAN

Problematika gender yang dimunculkan dari rekonstruksi sosial merupakan bentuk kesalahan pola pikir yang mengarah para terbentuknya kaum marginal dan bias gender. Islam sebagai agama yang mengarahkan pada kedudukan dan kesetaraan. Keberadaan laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyebarkan kebaikan dan penyeruan untuk ajaran Islam.

Islam bukan Agama Patriarki yang mengharuskan laki-laki saja yang berkuasa, namun perempuan juga berkuasa, namun tidak melewati batas dari femininitas dan maskulinitas. Sehingga dakwah akan berhasil jika semua elemen berkerja sama atau bahkan mengubah kembali paradigma adanya kaum marginal dan terbelakang, atau menganggap salah satu menjadi *super power*.

Dakwah akan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh juru dakwah dapat diterima oleh *mad'u*. hal ini akan terlihat dalam perubahan tingkah laku, perubahan pola pikir dan perubahan lainnya. Hal ini juga yang mendasari keberhasilan tersebut dapat terlihat jika semua memiliki persepsi yang sama tentang adanya kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk berdakwah.

REFERENSI:

- Defriyanti Puluhulawa. (2021). PATRIARCHY REPRODUCTION IN MAMAH DEDEH'S DA'WAH MATERIALS. *AGENDA : Analisis Gender dan Anak*, 3(Gender), 11. <https://doi.org/2723-3278>
- Emadwiandr. (2013). Metode Penelitian,(library research). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- GINDA. (2011). DAKWAH DAN POLA RELASI GENDER. *TOLERANSI MEDIA ILMIAH DAN KOMUNIKASI UMAT BERAGAMA*, 3.
- Hasanah, U. (2019). GENDER

- DALAM DAKWAH UNTUK PEMBANGUNAN (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 250. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3887>
- Meysarah, Saada, S., Ayu, N., Supriadi, Widiawati, T., Ayuni, S., Masruroh, Ida Selviana, Khairiya, Q., Khaliq, I., Firmanto, E. R., & Baidawati. (2022). *Organisasi, Tokoh, & Peran Media dalam Dakwah* (Khadiq (Ed.); 1 ed.). Trustmedia Publishing.
- Pratiwi, A. A., Najihah, B. N., & Hamdan Rizal. (2022). Dakwah Edukasi Digital: Analisis Konten Akun Instagram Mubadalah.Id Dalam Edukasi Keadilan Gender. *Journal of Islamic Social Science and Communication JISSC-DIKSI, Volume 1*. <https://doi.org/2828-8505>
- Rudi Pranata. (2022). Women As Dominant Activator Of Creative Economy Based On Digital Market. *AGENDA : Analisis Gender dan Anak*, 4, 201–208. <https://doi.org/2723-3278>
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Ulandari, P. (2017). 1 | Agenda, Vol 1 No. 1 Desember 2017. *Agenda*, 1(1), 1–26.
- Yaqinah, S. N. (2016). Problematika Gender dalam Perspektif Dakwah. *Tasamuh*, 14(1), 1–20.
- Zaimatul, M. (2020). *Dakwah dalam Konteks Ruang dan Waktu Konsep dan Peristiwa “Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Era Modern”* (KHADIQ (Ed.); 1 ed.).